

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam merupakan tanda dan gejala yang dapat membantu menegakkan diagnosa. Demam juga diartikan sebagai proses di mana suhu tubuh meningkat karena kondisi homeostatis. Demam merupakan ciri klinis yang biasanya muncul ketika tubuh menderita penyakit menular seperti demam *chikungunya* yang disebabkan oleh virus *chikungunya*, *hantavirus pulmonary syndrome* atau demam berdarah dengan sindrom ginjal yang disebabkan oleh genus *hantavirus*. Selain itu, ada juga demam malaria tanpa adanya komplikasi yang disebabkan oleh adanya infeksi dari *plasmodium falciparum*, demam enterik yang disebabkan oleh *salmonella serovars*, dan lain-lain. (Plaza, Hulak, Zhumadilov, & Akilzhanova, 2016).

Menurut data dari Kemenkes RI pada tahun 2019, jumlah kematian pada anak balita usia 12-59 bulan yang disebabkan oleh demam di Indonesia sebesar 7,3% atau sebanyak 215 kasus dengan sebaran kasus kematian di Kalimantan Barat adalah 2 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data dari WHO, penderita demam yang ada di seluruh dunia diperkirakan mencapai 17 juta kasus dengan angka kematian sekitar 600.000 kasus di setiap tahunnya. Pada kasus demam, yang paling rentan

terpapar adalah anak-anak dengan rentang usia 5-19 tahun (Burhan, Arbianingsih, Rauf, & Huriati, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari profil kesehatan Kabupaten Mempawah pada tahun 2019, gejala demam yang paling banyak ditemui adalah yang disebabkan oleh infeksi seperti Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Kasus ISPA termasuk dalam 10 penyakit dengan prevalensi tertinggi di Kabupaten Mempawah dengan total kasus yang tercatat adalah 30.181 kasus (Dinkes, 2019). Pada tahun 2020, kasus demam yang disebabkan oleh ISPA juga ditemukan di wilayah Segedong dengan total kasus sebanyak 610 kasus. Selain itu juga ditemukan kasus demam yang tidak diketahui sebabnya yaitu sebanyak 32 kasus dari usia 1 bulan-69 tahun (Puskesmas Segedong, 2021). Dari data di atas, ditemukan bahwa gejala demam cukup banyak ditemukan di Kabupaten Mempawah khususnya di Kecamatan Segedong. Peningkatan suhu tubuh ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Perubahan suhu tubuh seseorang dalam rentang normal dapat terjadi ketika mekanisme fisiologis atau perilaku mengubah hubungan antara produksi panas dan kehilangan panas. Faktor-faktor tersebut adalah usia, gerakan tubuh/latihan olahraga, dan kadar hormon (Novieastari, Ibrahim, Deswani, & Ramdaniati, 2020). Penurunan suhu tubuh juga dapat dilakukan dengan berbagai terapi komplementer.

Bawang merah merupakan salah satu tanaman obat yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Bawang merah merupakan jenis tanaman yang

bisa digunakan untuk sayuran ataupun sebagai rempah-rempah dan bumbu berbagai masakan. Selain digunakan sebagai bahan masakan, bawang merah juga memiliki kandungan senyawa kimia yang memiliki banyak manfaat dan khasiat bagi tubuh. Salah satu khasiat dari bawang merah adalah untuk mengatasi demam (Cahyaningrum, 2017).

Senyawa-senyawa yang terkandung di dalam bawang merah yang berfungsi untuk menurunkan suhu tubuh adalah senyawa *Alliin* (*Allulcysteine sulfoxide*), minyak atsiri, *florogusin*, *sikloaliin*, *metialiin*, dan kaemferol (Cahyaningrum, 2017; Tusilawati, 2010; Utami & Mardiana, 2013). Kandungan minyak atsiri yang terdapat di dalam bawang merah juga berfungsi untuk melancarkan peredaran darah menjadi normal. Bawang merah yang telah dihaluskan akan mengeluarkan enzim allinase yang berfungsi untuk menghancurkan bekuan darah dan sebagai katalisator untuk senyawa *alliin* yang bereaksi dengan senyawa lain seperti kulit (Cahyaningrum, 2017).

Kompres bawang merah pada permukaan kulit dapat menyebabkan terjadinya proses vasolidatasi atau pelebaran pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Proses vasodilatasi ini diatur oleh hipotalamus anterior. Proses ini dapat membantu mengontrol pengeluaran panas yang menyebabkan meningkatnya pembuangan panas melalui kulit atau evaporasi (berkeringat) dan pori-pori menjadi besar. Hal ini diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh sehingga kembali normal (Cahyaningrum, 2017).

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan mengenai terapi komplementer untuk menurunkan panas atau demam. Penelitian yang dilakukan oleh Hijriani (2019) tentang pengaruh pemberian *tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia toodler (1-3 tahun) di RSUD Majalengka tahun 2017 didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian *tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak demam dengan rerata penurunan suhu sebelum dan sesudah adalah $0,64^{\circ}\text{C}$. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wowor, Katuuk, & Kallo (2017) mengenai efektivitas kompres air hangat dengan kompres plester terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia pra-sekolah di ruang anak RS Bethesda GMIM Tomohom didapatkan hasil adanya perbedaan antara kompres air suhu hangat dan kompres plester terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia pra-sekolah dengan rerata penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah pada kompres air hangat adalah sebesar $0,8^{\circ}\text{C}$ dan pada kompres plester adalah $0,4^{\circ}\text{C}$, dari penelitian yang dilakukan Wowor, Katuuk, & Kallo ini dapat disimpulkan bahwa kompres air hangat lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak demam dibandingkan kompres plester. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyaningrum & Putri (2017) tentang perbedaan suhu tubuh anak demam sebelum dan setelah kompres bawang merah didapatkan hasil bahwa terdapat penurunan suhu tertinggi adalah $1,8^{\circ}\text{C}$ dan selisih rerata suhu sebelum dan sesudah diberikan kompres bawang merah dengan penurunan suhu sebesar $0,734^{\circ}\text{C}$.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan pada beberapa masyarakat di Kecamatan Segedong didapatkan bahwa ketika seseorang mengalami panas tinggi atau demam, biasanya diberikan kompres bawang merah untuk menurunkan panas tersebut. Salah satu masyarakat mengaku percaya mengenai penggunaan kompres bawang merah ini sebagai salah satu terapi herbal yang bisa digunakan untuk mengatasi panas tinggi dan juga mengatakan bahwa ini adalah salah satu terapi turun temurun yang sudah lama dilakukan. Informan tersebut mengatakan bahwa setelah anak diberikan kompres bawang merah selama 1-2 hari, panas yang dirasakan oleh anak tersebut sedikit berkurang. Informan tersebut juga mengatakan lebih sering menggunakan kompres bawang merah daripada penggunaan kompres yang lain. Masyarakat ini mengatakan jika dalam 2 hari panas tidak turun, akan dibawa berobat ke puskesmas terdekat namun kompres bawang merah tetap digunakan walaupun sudah berobat ke puskesmas.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis pengalaman masyarakat segedong terkait dengan penggunaan kompres bawang merah dalam mengatasi demam. Penatalaksanaan non farmakologis yang menggunakan bawang merah ini tergolong mudah untuk digunakan dan mudah untuk didapatkan, mengingat bahwa bawang merah ini merupakan salah satu bumbu dapur yang selalu ada.

1.2 Rumusan Masalah

Bawang merah merupakan tanaman herbal yang sering digunakan oleh masyarakat dan tergolong cukup mudah untuk ditemukan. Bawang merah memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, salah satunya adalah untuk mengatasi demam. Penggunaan yang disarankan untuk mengatasi demam ini adalah dengan pembuatan kompres bawang merah. Penggunaan kompres bawang merah ini masih ada digunakan oleh masyarakat di daerah Segedong dalam mengatasi demam. Masyarakat mengaku percaya bahwa kompres bawang merah ini dapat menurunkan panas dan terapi ini juga termasuk terapi turun temurun yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Segedong.

Adapun rumusan masalah atau pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana pengalaman masyarakat terkait penggunaan kompres bawang merah dalam menurunkan panas di Desa Parit Bugis Kecamatan Segedong?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan menganalisis pengalaman masyarakat terkait penggunaan kompres bawang merah untuk menurunkan panas di Desa Parit Bugis Kecamatan Segedong.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi efektivitas dan penggunaan kompres bawang merah untuk menurunkan panas

1.3.2.2 Mengidentifikasi dosis dan proses pembuatan kompres bawang merah

1.3.2.3 Mengidentifikasi efek samping penggunaan kompres bawang merah

1.3.2.4 Mengidentifikasi khasiat lain dari bawang merah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menggunakan kompres bawang merah sebagai intervensi untuk menurunkan panas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat luas mengetahui terhadap penggunaan kompres bawang merah yang dibuktikan dengan berbagai *evidence based* dan juga pengalaman dari masyarakat.

1.4.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dasar untuk dilakukannya penelitian berikutnya mengenai kompres bawang merah.